

## ABSTRAK

Ludruk merupakan salah satu kesenian Jawa Timur yang sampai sekarang masih cukup dikenal di masyarakat. Meski pada awalnya kesenian ini merupakan kesenian rakyat kelas biasa yakni rakyat golongan kelas bawah, namun pada masa-masa berikutnya telah berubah menjadi kesenian yang juga ditonton oleh kalangan masyarakat kelas atas.

Pada masa sekarang ini, ketika sarana komunikasi semakin canggih, ludruk pun ingin memperkenalkan diri kepada khalayak yang lebih luas dengan cara *main* (pentas di televisi). Beberapa kendala ternyata menyertai kebangkitan ludruk lewat televisi. Masyarakat Indonesia yang majemuk serta bahasa yang beragam membuat para seniman ludruk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar untuk menggantikan bahasa Jawa.

Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari pengalihbahasaan ini, peneliti mengumpulkan data dari lapangan dengan cara mewawancarai beberapa seniman, pengamat dan penonton ludruk. Dari data yang didapat diklasifikasikan berdasarkan golongan di atas, kemudian dari penggolongan tersebut dapat dilihat sejauh mana pengalihbahasaan itu bermanfaat bagi kesenian ludruk itu sendiri.

Setiap pembaruan sudah tentu akan membawa dampak. Dalam hal ini dampak yang dijadikan bahan penelitian di sini adalah dampak terhadap bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar ludruk dan dampak terhadap kesenian itu sendiri.

Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar ludruk pada kenyataannya tidak seluruhnya ditinggalkan. Bentuk-bentuk khusus seperti sapaan, pisuhan, ungkapan-ungkapan asli dan tentu saja dialek tetap dipertahankan. Hal ini selain untuk tetap menjaga rasa Jawa Timur, juga akan memperkenalkan istilah-istilah dalam bahasa Jawa kepada khalayak yang lebih luas. Selain itu ada yang perlu ditekankan bahwa ludruk bahasa Indonesia hanya dipertunjukkan kepada penonton yang tidak dapat berbahasa Jawa, sedang ludruk bahasa Jawa tetap dimainkan dan dipertunjukkan kepada penonton yang berbahasa Jawa.

Dampaknya yang lain adalah meningkatnya jumlah penonton yang melihat ludruk dan meningkatnya pula frekuensi pementasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok ludruk yang ada. Dengan demikian ludruk akan selalu tetap dikenal dan para seniman yang hidupnya bergantung kepada ludruk akan dapat terus mempertahankan kesenian ini.

Dengan demikian, dapat diketahui dampak yang telah ditimbulkan dengan pengalihbahasaan ini, sekaligus dapat menjawab asumsi dasar peneliti.

## **BAB I**

# **PENDAHULUAN**